



▼ Rubrik

Berita Utama

Buku

Hiburan

International

Kehidupan

Keluarga

Konsultasi

Kontak

Lebaran

Metropolitan

Naper

Olahraga

Perjalanan

Persona

Seni & Budaya

Surat Pembaca

Urban

► Berita Yang Ialu

Anak

Asuransi

Audio Visual

Bahari

Bentara

Bingkai

Dana Kemanusiaan

Didaktika

Ekonomi

Internasional

Ekonomi Rakyat

Fokus

Furniture

Ilmu Pengetahuan

Interior

Jendela

Kesehatan

Laporan Khusus

Aceh Baru

Laporan Khusus

Hidup Bersama

Bencana

Lingkungan

Lintas Timur Barat

Makanan dan

Minuman

Muda

Musik

Otomotif

Otonomi

Pendidikan

Pendidikan Dalam Negeri

ASAL USUL

Asap

Ariel Heryanto

Bayangkan Anda berdesakan dalam lift di antara orang-orang yang tidak dikenal. Tiba-tiba ada yang batuk, atau kentut. Bayangkan Anda sedang menunggu pesanan makanan di sebuah restoran. Mendadak pengunjung lain di meja sebelah merokok seperti gerbong kereta api. Asapnya tertiu angin ke arah meja Anda. Atau bayangkan Anda sedang bercengkerama di akhir pekan di kebun belakang rumah dengan keluarga. Tiba-tiba tetangga rumah membakar sampah dan asapnya menyerbu acara Anda.

Contoh ini bisa diperpanjang. Semuanya kisah tentang sulitnya menjadi korban akibat ulah orang lain yang mungkin merasa lega atau nikmat karena bisa membuang udara tidak sehat dari dalam rongga tubuhnya. Semuanya itu tidak sulit dibayangkan. Yang lebih sulit dibayangkan mayoritas masyarakat Indonesia adalah asap dari Kalimantan dan Sumatera yang menyerbu seluruh wilayah Indonesia Barat, Singapura, dan Malaysia.

Masalah yang tidak terlalu mengganggu kaum berharta dan berkuasa di Jakarta mudah diabaikan. Jangankan dipahami, apalagi diatasi. Contohnya banyak, termasuk masalah hak asasi, kesehatan umum, kemiskinan dan pengangguran, derita kaum minoritas dan masalah lingkungan.

Di Jakarta ada keluhan tentang polusi udara. Atau bukit sampah di Bandung. Tapi semua ini belum apa-apa dibandingkan dengan asap Asia Tenggara buatan Indonesia karena pembakaran hutan secara liar. Karena itu kita layak berterima kasih kepada rekan-rekan Greenpeace yang berusaha memberikan pencerahan pada penduduk, khususnya penguasa, di Jakarta. Mereka bersusah payah membawa sedikit contoh lumpur Lapindo dan sedikit asap buatan untuk menjalankan amanat "mencerdaskan kehidupan bangsa".

Menghitung kerugian sebuah musibah tidaklah mudah. Tetapi dari perhitungan sementara, berbagai sumber menyebutkan kerugian material di Asia Tenggara karena asap Indonesia ini dua kali lipat kerugian material akibat tsunami di Aceh, dan lebih dari tiga kali lipat kerugian material akibat gempa di Yogyakarta.

Akibat bencana alam di Aceh dan Yogyakarta, kita berhasil menarik rasa iba dan banjir sumbangsih material dari seluruh penjuru dunia. Tapi apa yang bisa kita lakukan terhadap korban bencana lebih besar buatan manusia Indonesia sendiri? Apakah kita telah berhasil membangkitkan sumpah serapah, amarah dan murka berbagai bangsa di dunia? Ternyata tetangga kita luar biasa ramah dan sabarnya.

Bencana alam di Aceh dan Yogyakarta memang dahsyat. Tetapi di luar kendali

Diunduh dari arielheryanto.wordpress.com

- [Pendidikan Informal](#)
- [Pendidikan Luar Negeri](#)
- [Perbankan](#)
- [Pergelaran](#)
- [Perhubungan](#)
- [Pixel](#)
- [Properti](#)
- [Pustakaloka](#)
- [Rumah](#)
- [Sorotan](#)
- [Swara](#)
- [Tanah Air](#)
- [Teknologi Informasi](#)
- [Telekomunikasi](#)
- [Teropong](#)
- [Wisata](#)
- [Info Otonomi](#)
- [Tentang Kompas](#)
- [Kontak Redaksi](#)

manusia dan terjadi sekali. Penderitaan para korban asap di Indonesia bagian Barat, di Malaysia dan Singapura berlangsung berbulan-bulan setiap tahunnya, dan berulang-ulang setiap tahun selama sepuluh tahun belakangan!

Ini sulit dipahami kelas menengah Jakarta yang sudah mengeluh bila orang lain merokok di dekatnya, atau kentut di depannya, atau membakar sampah di sekitar rumahnya. Yang tak banyak diketahui orang Indonesia: masyarakat Malaysia dan Singapura marah bukan hanya pada Indonesia. Tapi juga pada pemerintah mereka sendiri, karena dianggap tidak bernyali melaburk pemerintah Indonesia.

Masalahnya bukan bangsa Indonesia tidak tahu diri, atau tidak peduli lingkungan. Dan bangsa lain korban yang tidak bersalah. Ternyata ada jutaan orang Indonesia yang sangat santun, peduli lingkungan, dan taat hukum pada saat berada atau bekerja di luar Indonesia. Sebaliknya cukup banyak orang asing yang dengan santai merusak lingkungan, main serobot, atau terlibat korupsi bila sedang di Indonesia.

Di Singapura dan Malaysia ada puluhan ribu dari jutaan tenaga kerja Indonesia yang bekerja sangat profesional. Sebagian dari majikan mereka ternyata orang Indonesia juga. Kedua pihak terikat kontrak kerja yang berlaku di negeri jiran itu dan bisa mematuhi kontrak yang tidak ada padannya di Indonesia. Mengapa hubungan kerja seperti itu tidak bisa menjadi kebiasaan yang lazim di Indonesia?

Beberapa karya seni lukis dan film Indonesia yang berbobot artistik ketimbang komersial berhasil tampil gemilang secara global. Tidak sedikit dari penonton, kolektor atau kritikus mereka orang Indonesia sendiri. Tapi perjumpaan mereka hanya terjadi di luar Indonesia. Semakin banyak ilmuwan Indonesia menjadi dosen di mancanegara. Perkuliahan mereka diikuti mahasiswa Indonesia dengan biaya dan tuntutan akademik lebih tinggi ketimbang rata-rata di Asia.

Ada yang hilang di antara orang-orang sebangsa itu, sehingga mereka tidak bisa melakukan interaksi sosial yang sama di tanah air sendiri. Yang hilang itu bernama ruang publik. Dalam sebuah republik, ruang itu dibiayai kekayaan alam tanah air, tenaga kerja, dan pajak penduduk, dikelola politikus dan menjadi wewenang pejabat negara. Ruang itu ibaratnya bisa menjadi sebuah taman, lapangan terbuka, atau jalan raya. Bisa juga sebaliknya sebuah tempat pembuangan sampah, medan perang antaretnik dan agama, pembantaian hak asasi, atau pembalakan hutan secara liar.